

**ANALISIS KELAYAKAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN USAHATANI PEPAYA
(*Carica papaya* L.) DI KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU**

***Feasibility Analysis and Level of Welfare of Pap (Carica Papaya L.) Arming
in Rumbai District, Pekanbaru City***

Penti Suryani, Suci Indah Sari*, & Tiara Septirosya

Program Studi Agroteknologi, Fakultas pertanian dan Peternakan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM. 15 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru 28293

E-mail korespondensi: suciindah556@gmail.com

ABSTRACT

Income and business feasibility are one factors that underline farmers to run a business and will affect the sustainability of their agribusiness and the level of farmers' welfare. This study aims to determine the level of welfare of farmers based on the income of papaya farming in Palas Village, Rumbai District, Pekanbaru City. The study was conducted on February 2021. The sampling method used the census method. Data was collected through survey activities or observations and interviews. The data were analyzed to determine the total cost, revenue, income and eligibility as well as the level of welfare. Income is multiplied by the number of family members which is then compared with the poverty line of Pekanbaru City and Pekanbaru City Minimum Wage (UMK) based on BPS (Badan Pusat Statistik) Pekanbaru, as a welfare index. The results showed that farmers' income from papaya farming in Palas was Rp. 3,452,358,-/capita/month for an average land area of 0.25-1 Ha and an average number of dependents of 3-4 people, this figure crossed the urban poverty line. Pekanbaru is Rp. 516,368, - per capita and the UMK (City Minimum Wage) Pekanbaru is Rp. 2,997,972. All papaya farming is feasible to continue with the results of the feasibility analysis or R/C (Return Cost Ratio) an average of 1.23 with the welfare level of papaya farmers entirely above the poverty line with 65% or more than half of the total respondents belonging to the affluent group or class and prosperous.

Keywords: Eligibility, Income, Papaya, Welfare Level

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia terdiri dari tiga subsektor yaitu tanaman perkebunan, pangan dan hortikultura. Riau merupakan daerah yang mengandalkan sektor perkebunan sebagai komoditi andalan. Namun, bukan berarti pemerintah Provinsi Riau tidak memperhatikan sektor pertanian lainnya, terutama tanaman hortikultura. Sektor pertanian Kota Pekanbaru yang menonjol salah satunya adalah buah-buahan. Buah yang menjadi andalan Kota Pekanbaru salah satunya adalah buah papaya. Secara umum komoditi ini memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, karena waktu yang dibutuhkan untuk produksinya singkat dibandingkan tanaman perkebunan, sangat cocok dikembangkan serta diusahakan pada kondisi kepemilikan lahan yang sempit dan daerah beriklim tropis (Mardhan dkk, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru 2019, Pekanbaru termasuk penghasil produksi tertinggi tanaman papaya di Provinsi Riau dan daerah yang menjadi sentra atau pusat

produksi buah pepaya di Kota Pekanbaru adalah Kecamatan Rumbai dengan jumlah produksi sebesar 30.952 kwintal pada tahun 2019.

Meningkatnya kesadaran masyarakat dan petani akan pentingnya buah pepaya, mengakibatkan semakin meningkatnya permintaan terhadap buah tersebut, sehingga jumlah serta pasokan juga harus ditingkatkan. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan pengembangan budidaya pepaya agar tercapai apa yang diharapkan. Selain itu, keberlanjutan usahatani juga ini perlu dijaga. Di pihak lain untuk mencapai pendapatan dan tingkat produksi yang diharapkan bagaimana menekan biaya yang sekecil-kecilnya atau dengan kata lain bagaimana meminimumkan biaya (Dwijatenaya dkk, 2019).

Dengan kondisi seperti ini, hendaknya para petani pepaya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dengan memperoleh keuntungan yang maksimal. Pendapatan dan kelayakan usaha merupakan salah satu faktor yang mendasari para petani untuk menjalankan usaha dan akan berpengaruh terhadap keberlanjutan dari agribisnisnya serta tingkat kesejahteraan petani. Dengan pendapatan yang tinggi dan kelayakan usaha yang baik, maka petani akan cenderung memilih kegiatan agribisnis pilihannya tersebut (Qori dkk, 2014).

Tujuan penelitian Untuk mengetahui kelayakan usahatani papaya dan tingkat kesejahteraan petani berdasarkan pendapatan usahatani papaya di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru Provinsi Riau, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi tanaman pepaya di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan bulan Februari 2021.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru Provinsi Riau, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi tanaman pepaya di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan bulan Februari 2021.

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dan deskriptif. Dimana kuantitatif merupakan pendekatan yang di dalam usulan penelitiannya, ada proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Metode deskriptif sendiri bertujuan memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh atau hasil pengamatan yang telah dilakukan, gambaran-gambaran umum di lokasi penelitian bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang kita peroleh, dan data yang dideskripsikan adalah data kuantitatif dengan menggunakan analisis statistic (Sari dkk, 2014).

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan dua cara yaitu Observasi dan Wawancara. Data sekunder dikumpulkan berdasarkan laporan-laporan tertulis yang dilakukan pada usahatani pepaya dan juga dilakukan dengan membaca atau mempelajari buku-buku teks, laporan-laporan penelitian terdahulu, internet dan lembaga pemerintah terkait (Amnan dkk,2019).

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus atau sampling jenuh yang termasuk dalam kategori *Non Probability sampling*, karena jika jumlah populasi kurang dari 30 orang maka sampel diambil dengan cara sensus/sampel jenuh. Metode sensus merupakan metode pengumpulan data dengan mengambil seluruh anggota populasi (Amnan dkk., 2019).

Analisis Total Biaya

Untuk mengetahui besar biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani tanaman pepaya dengan melakukan perhitungan biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing input. (Firdaus, 2008):

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

$TC = Total Cost$ (biaya total)

$FC = Fixed Cost$ (biaya tetap)

$VC = Variabel Cost$ (biaya variabel/biaya tidak tetap)

Analisis Penerimaan

Untuk menghitung jumlah penerimaan menurut Fathanah, dkk (2018). Menggunakan cara sebagai berikut :

$$TR = Py.Y$$

Dimana :

$TR = Total Revenue$ (Pendapatan kotor pepaya)

$Py = Price$ (harga pepaya dalam 1 Kilogram, dinyatakan dalam Rupiah)

$Y =$ (Jumlah produksi pepaya per musim panen dalam Kilogram)

Analisis Pendapatan

Untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh petani pepaya, maka dapat digunakan analisis yang dikemukakan Suratiyah (2020) ebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi =$ Keuntungan atau pendapatan bersih, dinyatakan dalam Rupiah

$TR = Total Revenue$ (Penerimaan total, dinyatakan dalam Rupiah)

$TC = Total Cost$ (Biaya total, dinyatakan dalam Rupiah)

Return Cost Ratio (R/C)

Menurut Sari, dkk (2014) untuk melihat layak atau tidak layaknya suatu usahatani dilakukan analisis menggunakan rumus:

$$R/C = \frac{Pq.Q}{(TFC+TVC)} \text{ Atau } (R/C = TR/TC)$$

Keterangan:

$R/C = Return Cost Ratio$

$TR =$ Penerimaan total Produksi bulan pertama panen (*Total Revenue*)

$TC =$ Biaya total (*Total Cost*)

Pengambilan keputusan adalah:

1. Jika $R/C > 1$, usahatani yang dilakukan layak dan efisien dilanjutkan
2. Jika $R/C \leq 1$, usahatani tidak layak dan tidak efisien untuk dilanjutkan.
3. Jika $R/C = 1$, usahatani belum efisien, usahatani mencapai titik impas atau tidak untung dan tidak rugi.

Analisis Kesejahteraan

Analisis data untuk memperhitungkan pendapatan petani per kapita dan mengetahui tingkat kesejahteraannya yaitu dengan menggunakan standar garis kemiskinan sebagai mana yang dikemukakan oleh BPS Provinsi Riau (2019), garis kemiskinan adalah tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu dipenuhi untuk memperoleh standar hidup yang mencukupi di suatu negara. Garis kemiskinan sebagai dasar perhitungan penduduk miskin Kota Pekanbaru, menurut Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru 2019 minimal dengan pendapatan Rp516.368,- per kapita dan UMK Pekanbaru sebesar Rp.2.997.972,-.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru, tingkat kesejahteraan petani dapat dianalisis menggunakan garis kemiskinan dan melihat Upah Minimum Kota (UMK) Pekanbaru, dimana pendapatan bersih sudah dikali dengan jumlah keluarga yang ditanggung dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Apabila pendapatan rumah tangga petani tidak mencapai garis kemiskinan yaitu Rp516.368,-. Maka dinyatakan miskin dan tidak sejahtera
- Apabila pendapatan sama dengan garis kemiskinan yaitu Rp516.368,- maka dinyatakan di garis kemiskinan dan tidak sejahtera.
- Apabila pendapatan rumah tangga petani diatas garis kemiskinan dan dibawah Upah Minimum Kota (UMK), Maka dinyatakan diatas garis kemiskinan dan bekecukupan.
- Apabila pendapatan rumah tangga petani diatas Upah Minimum Kota (UMK), maka dinyatakan berkecukupan dan sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total Biaya

Total biaya dibagi menjadi 2 kelompok biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel, dimana keseluruhan kedua biaya tersebut dijumlahkan dan akan didapatkan hasil total biaya. Rata- rata total biaya usahatani para reponden petani pepaya di Palas per bulan dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rata- Rata Total Biaya Usahatani Pepaya di Palas Per Bulan

Biaya Total/ TC	Jumlah	Persentase(%)
Biaya Tetap/FC	3.651.301	23
Biaya Variabel/VC	12.342.326	77
Total	16.069.442	100

Sumber: Data Primer Penelitian diolah (2021).

Rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pepaya di Palas yaitu sebesar Rp.3.651.301,- per musim tanam atau 23% dari biaya total yang dikeluarkan, yang terdiri dari:

- a. Penyusutan alat, biaya penyusutan alat yang harus dikeluarkan petani pepaya palas rata-rata sebesar Rp. 418. 493,- dengan persentase 11,5 % dari biaya tetap yang dikelurkn. Penelitian Amnan, dkk (2019) biaya penyusutan alat pada 24 responden petani pepaya rata-rata sebesar Rp.583.306,-/tahun dengan rata-rata penggunaan lahan yang sama yaitu 0,25-1 ha. Hal dikarenakan penyusutan alat tidak dapat disamakan antara petani, karena pemakaian alat tergantung seberapa besar lahan, jumlah pohon, dan juga jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.
- b. Biaya TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga), biaya yang harus dikeluarkan petani pepaya palas rata-rata sebesar Rp. 3.232.808,-/ responden atau sebesar 88,5% dari biaya tetap yang dikeluarkan. Suratman (2015) menjelaskan pada umumnya TKDK usahatani selama satu kali musim tanam adalah kegiatan pemupukan, pemeliharaan, penyemprotan dan panen atau kegiatan lainnya yang diperlukan tergantung kesanggupan tenaga kerja dalam keluarga. Perhitungan TKDK sesuai dengan upah yang berlaku di daerah penelitian, upah TKDK diperhitungkan tetapi tidak dibayarkan. Perhitungan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga digunakan hari kerja orang (HKO), dimana dalam 1 HKO dilakukan selama 8 jam kerja per hari. Tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani pepaya palas rata-rata menggunakan 29,39 HKO.

Rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani pepaya di palas yaitu sebesar Rp. 12.342.326,- per musim tanam atau 77% dari biaya total yang dikeluarkan, yang terdiri dari:

- a. Biaya sarana produksi seperti pupuk, pestisida, bibit dan biaya tambahan lainnya yang harus dikeluarkan petani pepaya palas rata-rata sebesar Rp. 11.524.400,-/ responden atau sebesar 93,4% dari biaya variabel yang dikeluarkan. Amnan, dkk (2019) menjelaskan jika biaya sarana produksi umumnya juga tergantung seberapa banyak petani menggunakan pupuk, pestisida dan membeli bibit serta tambahan lainnya untuk usahatani mereka. Biaya sarana produksi bisa dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah tanaman, dan kemampuan petani dalam mengeluarkan biaya untuk sarana produksi.
- b. Biaya TKLK (Tenaga Kerja Luar Keluarga), biaya yang harus dikeluarkan petani pepaya palas rata-rata sebesar Rp. 817.926,-/responden atau sebesar 6,6% dari biaya variabel yang dikeluarkan. Suratman (2015) menjelaskan umumnya kegiatan usahatani selama satu kali musim tanam yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga adalah kegiatan berat seperti pengolahan tanah dan penanaman. Upah tenaga kerja luar sesuai dengan upah yang berlaku di daerah penelitian.

Total Penerimaan

Hasil data menunjukkan total penerimaan usahatani pepaya di Palas dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rata-Rata Total Penerimaan Usahatani Pepaya di Palas Per Bulan

Uraian	Rata-Rata
Produksi Pepaya/Bulan	680 Kg
Harga per 1 Kg	Rp.4000
Penerimaan /Bulan	Rp.19.520.000

Sumber: Data Primer Penelitian diolah (2021).

Rata-rata produksi pepaya/bulan yaitu 680 kg dengan harga per 1 kg yaitu Rp.4000,-. Maka didapatkan hasil pendapatan kotor atau penerimaan panen bulan yaitu sebesar Rp.19.520.000,-. Penerimaan dapat meningkat apabila penggunaan faktor-faktor biaya produksi dapat ditekan atau pada saat produksi harga yang berlaku cukup tinggi dengan asumsi produksi tetap. Sebaliknya penerimaan dapat menurun kalau terjadi panen raya atau produksi melimpah sehingga menyebabkan harga rendah (Suratman, 2015). Harga pepaya di Palas dapat berubah-ubah, biasanya dipengaruhi oleh banyaknya hasil panen. Hal tersebut erat kaitannya dengan hukum permintaan pasar apabila terjadi persediaan barang lebih tinggi maka harga barang akan mengalami penurunan. Harga jual pepaya juga ditentukan dari kualitas pepaya serta pengaruh faktor cuaca. Saat musim penghujan, nilai pepaya relative rendah karena proses pematangan akan lebih cepat. (Saputra dkk, 2020).

Total Pendapatan

Pendapatan usahatani didapatkan dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani pepaya dengan besarnya biaya total usahatani (Suratman, 2020). Adapun rata-rata pendapatan usatani pepaya di Palas dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.4. Rata-Rata Total Pendapatan Usahatani Pepaya di Palas Per Bulan

Uraian	Rata-Rata
Pendapatan	$TR-TC = \text{Rp.}19.520.000-\text{Rp.} 16.069.442$
/Bulan	$= \text{Rp.}3.452.358$

Sumber: Data Primer Penelitian diolah (2021).

Rata-rata pendapatan bersih pepaya/bulan tiap responden petani pepaya di Palas yaitu sebesar Rp.3.452.358,-/kapita/bulan, yaitu didapat hasil pengurangan TR (Penerimaan) - TC (Biaya Total). Untuk rata-rata luas lahan 0,25-1 Ha dengan rata-rata jumlah tanggungan 3-4 orang. Setiap petani dalam melakukan kegiatan usahatani akan menghasilkan pendapatan yang berbeda tergantung dari besar total biaya yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan yang diperoleh, pendapatan yang diperoleh dari usahatani komoditas yang sama dapat digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan juga dapat mempengaruhi hasil analisis apakah usahatani tersebut layak atau tidak layak diteruskan dan juga dapat mempengaruhi analisis kesejahteraan setiap keluarga petani (Tania dkk, 2019).

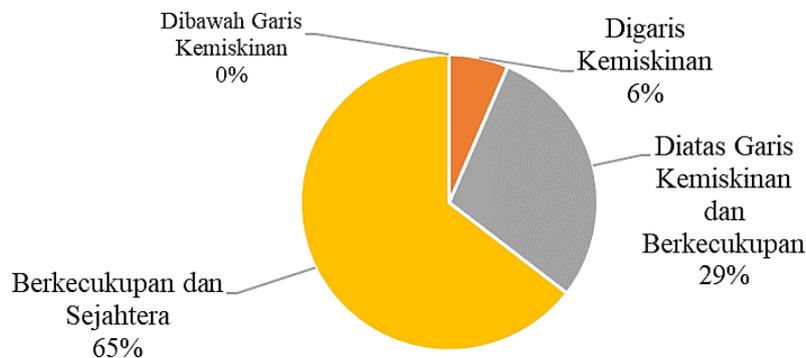
Analisis Kelayakan

Berdasarkan analisis yang penulis dapatkan, responden usahatani pepaya di Palas dinyatakan layak usaha untuk dilanjutkan, dengan rata-rata R/C (*Re Cost Ratio*) 1,23 untuk rata-rata luas lahan 0,25-1 Ha dengan rata-rata jumlah tanggungan 3-4 orang. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1.0 dari modal yang dikeluarkan dalam usahatani pepaya akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.23. Petani mendapatkan penerimaan 1,23% dari modal yang telah dikeluarkan. Hal ini membuktikan bahwa usahatani pepaya di Palas layak untuk diusahakan atau dilanjutkan. Tujuan adanya analisis R/C (*Return Cost Ratio*) yaitu untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan layak untuk dilanjutkan atau tidak (nilai efisiensi biaya). Analisis R/C didapat dengan membandingkan total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Nilai tersebut nantinya akan menunjukkan seberapa efisien usahatani yang dilakukan oleh petani. Efisiensi

tersebut dapat dilakukan dengan menekan biaya produksi serta meningkatkan hasil produksi dan penerimaan petani (Saputro dan Sariningsih, 2020).

Analisis Kesejahteraan

Dalam penelitian ini hasil data yang didapat menunjukkan analisis kesejahteraan petani pepaya di Palas dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar 1. Analisis Kesejahteraan Responden Petani Pepaya di Palas

Hasil analisis kesejahteraan berdasarkan pendapatan tiap responden petani pepaya di Palas, dengan menggunakan standar garis kemiskinan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Pekanbaru yaitu sebesar Rp516.368,- per kapita (2019) dan UMK (Upah Minimum Kota) kota Pekanbaru sebesar Rp.2.997.972,-. Dari 30 responden, 65% atau setengah lebih dari total responden termasuk kelompok berkecukupan dan sejahtera dengan rata-rata pendapatan Rp.4.438.893/bulan, diposisi kedua 29% diatas garis kemiskinan dan berkecukupan dengan rata-rata pedanapatn Rp.2.332.900/bulan, dan posisi ketiga 6% berada tepat digaris kemiskinan dengan rata-rata pendapatan Rp.1.041.350/bulan. Sektor pertanian di Indonesia memiliki potensi yang besar, namun, ketersediaan lahan dan sumber daya alam yang luas tidak diimbangi dengan ketersediaan produk pertanian yang memadai. Pertambahan jumlah penduduk juga tidak bisa dilepaskan dengan kebutuhan pangan. Peradaban masyarakat dunia terus berjalan, semakin membawa kehidupan liberal, demokratis dan menjadikan manusia semakin homo economicus, yang menempatkan pertimbangan ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam melakukan sesuatu dan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi agenda utama. Oleh karen masyarakat Indonesia hampir sebagian besar adalah petani, maka peningkatan kesejahteraan perlu memperoleh perhatian dari semua (Martina dan Riyandhi, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa seluruh usahatani pepaya layak diusahakan dengan hasil analisis kelayakan atau nilai *R/C* (*Return Cost Ratio*) rata-rata sebesar 1,23. Tingkat kesejahteraan responden pepaya seluruhnya berada diatas garis kemiskinan dengan 65% dari total responden termasuk kelompok atau golongan berkecukupan dan sejahtera, 29 % di atas garis kemiskinan dan berkecukupan, serta 6 % berada di garis kemiskinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak dan Ibu dosen Program Studi Agroteknologi dan seluruh staff Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, atas kesempatan berharga penulis mendapatkan ilmu dan motivasi. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Rahmat Sahala dan Ibunda Surwaningsih, serta Abang Rizky Syahputra. Terimakasih atas setiap cinta, dukungan, dan semangat, serta doa dan restu yang sangat luar biasa selalu mengiringi langkah penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnan.F., S. Maryam, dan S. Aida. 2019. Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Berdasarkan Pendapatan Usahatani Pepaya California (*Carica Papaya* L.) di Muang Dalam Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. *J. Agribisnis. Komun. Pertan*, 2(2) : 87-94.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2018. *Kecamatan Rumbai dalam Angka 2018*. Badan Statistik Kota Pekanbaru. Pekanbaru.81 Hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2019. Garis kemiskinan Kota Pekanbaru tahun 2019. <https://pekanbarukota.bps.go.id/>. Diakses 25 Januari 2021
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2019. Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Buah (Kuintal), 2019. <https://pekanbarukota.bps.go.id/>. Diakses 25 Januari 2021
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2019. Upah Minimum Regional Kota Pekanbaru 2019. <https://pekanbarukota.bps.go.id/>. Diakses 25 Januari 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2019. Produksi Buah–Buahan dan Sayuran Tahunan (Ton), 2019. <https://riau.bps.go.id/>. Diakses 25 Januari 2021.
- Dwijatenaya, I.B.M.A., A.E. Nugroho, dan Iskandar. 2019. Usahatani Pepaya California: Analisis Kelayakan Finansial (Studi Kasus di Desa Bendang Raya Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kertanegara). *Ziraa'ah*, 44 (2): 236-244.
- Fathanah, N., I. Sungkawa, dan D.Sunaryo. 2018. Analisis Kelayakan Usahatani Pada Pemeliharaan Mangga Gedong Gincu (*Mangifera Indica* L.) di Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong. *Jurnal Agrijati* 32(2), 76-88.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta. 221 hal.
- Mardhan, R.,E. Tety., S. Tarumun, dan S.Tarumun. 2015. Optimalisasi Produksi Usahatani Pepaya (*Carica Papaya* L.) di Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Jom Faperta*. 2(1) : 23-32.
- Martina dan Riyandhi Praza. 2018. Analisis tingkat kesejahteraan petani padi sawah di kabupaten aceh utatra. *Jurnal AGRIFO*, 3(2): 27-34.
- Tania. R, S. Widjaya, A. Suryani. 2019. Usahatani, Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kopi di Lampung Barat. *JIA*, 7(2): 149-156.

- Saputro, W. A., W. Sariningsih. 2020. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunungkidul. *SEPA*, 16(2): 208 – 217
- Sari, D. K., D. Haryono, N. Rosanti. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 2(1) : 64-70
- Suratiyah Ken. 2020. *Ilmu Usahatani* (Edisi Revisi). Penebar Swadaya. Jakarta. 156 hal.
- Suratman, Y.Y.A. 2015 Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum melongena* L.) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Ziraa'ah*, 40(3): 218-225.